

DOMINASI MEDIA SOSIAL DALAM ARUS INFORMASI: KAJIAN TERHADAP AKSI BELA ISLAM

Ninuk Riswandari

Fakultas Sosial & Politik Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: kdzikra@yahoo.com

Abstract

“Aksi Bela Islam” that occurred during the period of October 2016 until February 2017 has attracted the attention of many parties. The case of blasphemy against religion by the Governor of DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama became the forerunner of these actions. All started from video uploading speech Governor of DKI Jakarta in facebook account owned by Buni Yani. Videos that have been edited prior to uploading have angered Muslims. It can not be denied that the presence of social media has changed the way of exchanging information in the community. The spread of information occurs so quickly and extensively without knowing the distance and time. Interpretation of information also varies among individuals. The edited video snippet by removing one word makes the meaning of the sentence as a whole to change. Message overload continues to take care of the same case through the mass media and the opinion leader also reinforces the initial belief in the meaning of the message.

Keywords: Social Media, Meaning, Aksi Bela Islam

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar nomor satu di dunia dengan luas 1.904.569 kilometer persegi dan terdiri dari 17.504 pulau. Selain memiliki ribuan pulau, Indonesia yang juga disebut Nusantara ini kaya akan budaya, beragam suku, ras, agama dan aliran kepercayaan. Salah satu agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia adalah Islam dengan lebih dari 220 juta jiwa pada tahun 2016 dari total 263.846.946 jiwa penduduk Indonesia (wikipedia.com).

Islam merupakan agama yang sangat menghargai keberagaman. Sejak awal kedatangannya di Nusantara, Islam sudah bertemu dengan keragaman dari kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang berkuasa saat itu. Islam masuk melalui jalur perdagangan dan disebarkan dengan damai melalui dakwah, pendidikan, perkawinan bahkan seni dan budaya. Ajaran Islam mengutamakan

persaudaraan dan ukhuwah dalam menyikapi keberagaman. Hal inilah yang menyebabkan kenapa Islam disebut sebagai *“rahmatan lil a’alamin”* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk hewan, tumbuhan dan lainnya apalagi sesama manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam mampu “merendahkan” diri untuk memeluk segala perbedaan yang ada di muka bumi ini.

Secara Etimologis, Islam dapat diartikan sebagai “keselamatan, kedamaian atau penyerahan diri secara total kepada Tuhan”. Hal ini dapat ditemukan dalam salah satu firman Allah SWT Q.S: Ali Imron : 9 yang memiliki arti “Sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah adalah agama Islam”. Mengacu pada kata islam yang berarti kedamaian atau perdamaian maka Islam adalah agama perdamaian. Hal ini sudah seharusnya selaras dengan para pemeluknya

yang memiliki perilaku keseharian membawa kedamaian. Maka sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajiban untuk menegakkan perdamaian dimanapun berada.

Adanya perbedaan memang seringkali menjadi sebuah pemicu terjadinya perselisihan. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan dan keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini adalah hadiah yang luar biasa dari Tuhan. Hal ini juga tercermin dalam firman Allah SWT yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan dan dijadikan-Nya kita berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kita saling mengenal (Q.S Al Hujurat:13). Dengan demikian perbedaan itu memang diciptakan oleh Allah SWT dan mutlak adanya. Sebagai agama pembawa perdamaian, Islam dan para pemeluknya memiliki kewajiban untuk menjaga perdamaian di tengah perbedaan dan keberagaman yang ada di Indonesia ini karena Islam sebagai agama mayoritas.

Salah satu kunci untuk bisa menjaga kedamaian di masyarakat adalah toleransi. Berasal dari kata dasar “toleran” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”. Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain dengan sedikit mengorbankan kepentingan pribadi agar tidak terjadi perselisihan. Dalam toleransi tidak ada tempat untuk diskriminasi terhadap kelompok atau golongan masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun ajaran untuk bertoleransi sudah ditanamkan sejak usia dini tetapi hal ini tidak serta merta menghilangkan konflik atau perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan dan keberagaman seperti banyak kasus yang terjadi di Indonesia. Ada beberapa contoh kasus besar yang disebabkan adanya perbedaan dan keberagaman seperti: konflik antar suku di Sampit tahun 2001, konflik antar agama di Ambon tahun 1999, konflik antar etnis tahun 1998, konflik antar

golongan agama Sunni-Syiah, konflik golongan tertentu seperti GAM, RMS, dan beberapa kasus lain yang tidak terekspos media tetapi terjadi di dalam masyarakat.

Rata-rata dari konflik yang terjadi seperti yang telah disebutkan di atas selalu melibatkan tindak kekerasan. Dan akhir-akhir ini tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain kita sering mendengar konflik kekerasan atas nama agama. Agama menjadi komoditas yang digunakan sebagai pemicu konflik. Tentu saja karena dikatakan sebagai komoditas, berarti ada kepentingan lain yang berperan diluar agama itu sendiri. Seringkali juga ketika kita membicarakan tentang tindak kekerasan terdapat kecenderungan pada isu agama. Menurut laporan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) dari Wahid Foundation pada tahun 2016 terjadi peningkatan kasus KBB sebesar 110% dari tahun sebelumnya. Problem utama yang ditemukan oleh Wahid Foundation adalah kriminalisasi dan penyesatan (<http://www.nu.or.id>). Kesenjangan sosial dan ketidakpuasan terhadap suatu kebijakan inilah yang dapat menimbulkan konflik sosial dan juga agama.

Sebagai suatu istilah, kekerasan atas nama agama dapat mencakup: (1) kekerasan yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok, baik dari kelompok agama yang sama atau kelompok agama yang berbeda, baik yang didorong oleh motivasi keagamaan maupun faktor yang lain; (2) kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara mengucilkan, mengintimidasi atau mengusir kelompok lain yang memiliki keyakinan agama yang dianggap menyimpang atau berbeda dan; (3) kekerasan berupa perusakan atau penistaan terhadap objek atau simbol keagamaan seperti kitab suci, nabi dan tempat peribadatan (Zirmansyah, 2010:6)

Salah satu kasus kekerasan atas nama agama yang cukup mendapat perhatian tidak hanya secara nasional tetapi juga internasional menjelang akhir tahun 2016 yang lalu adalah kasus “penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok”. Kejadian tersebut

bermula ketika Ahok melakukan kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu untuk meninjau program pemberdayaan budidaya ikan kerapu. Dalam pidatonya Ahok menyinggung tentang surat Al Maidah ayat 51:

"Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi pakai Surat Al Maidah:51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu,"

Rekaman video pidato tersebut dipotong/diedit kemudian diunggah melalui akun *facebook* atas nama Buni Yani dengan judul "Penistaan Terhadap Agama". Ia menuliskan "*karena dibohongi Surat Al Maidah 51*" dan bukan "*karena dibohongi pakai Surat Al Maidah 51*", sebagaimana aslinya. Tidak lama setelah itu, laporan atas pidato Ahok tersebut bermunculan dan Front Pembela Islam (FPI) melalui Sekjen DPP FPI menjadi pihak yang pertama kali melapor ke kepolisian dengan tuduhan melakukan tindakan penghinaan agama.

Meskipun Ahok sudah meminta maaf kepada seluruh umat Islam terkait ucapannya mengenai surat Al Maidah ayat 51 tetapi unjuk rasa tidak dapat dihindari mengingat Ahok bukanlah pemeluk agama Islam. Ribuan orang dari berbagai Ormas Islam berunjuk rasa di depan Balai Kota Jakarta pada tanggal 14 Oktober 2016 meminta agar Ahok segera dihukum. Sementara pihak kepolisian masih memproses kasus tersebut, perkara penistaan agama oleh Ahok ini semakin meluas dan menimbulkan aksi besar-besaran pada 4 November 2016 dengan melibatkan pendiri FPI dan sejumlah anggota DPR serta massa dengan jumlah berkisar antara 75.000 – 100.000 orang. Massa yang berkumpul di depan Istana Merdeka terlibat bentrok dengan polisi pada malam hari setelah unjuk rasa berlangsung tertib sejak pagi hingga sore hari. Begitupun dengan aksi sebelumnya yang juga berlangsung ricuh.

Presiden Jokowi memerintahkan penuntasan segera terhadap kasus ini. Tidak cukup sampai ditetapkan Ahok sebagai tersangka oleh pihak kepolisian, unjuk rasa pun masih terjadi lagi dengan jumlah massa yang mencapai jutaan orang melibatkan umat muslim dari berbagai daerah di Indonesia dengan jargon "Aksi Bela Islam 212". Diberi nama demikian karena peristiwa tersebut dilakukan pada tanggal 2 Desember 2016.

Melihat jumlah pengunjuk rasa mulai aksi pertama sampai dengan aksi ke tiga yang semakin banyak bahkan sampai jutaan orang, hal ini menunjukkan bahwa masalah penistaan agama ini telah mendapat perhatian khusus dari seluruh umat muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia. Pidato Gubernur DKI tersebut telah dianggap menghina umat islam karena secara terang-terangan melecehkan ayat Al-Qur'an. Seperti yang telah diketahui bahwa anggapan itu muncul karena adanya pemotongan atau pengeditan atas video pidato di Kepulauan Seribu tersebut. Video yang viral melalui media sosial tersebut telah memicu aksi ribuan bahkan jutaan umat muslim di Indonesia hingga berjilid-jilid.

Media Baru Sebagai Realitas Masyarakat Informasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah fenomena yang tidak dapat dihindari. Perkembangan tersebut menyentuh hampir seluruh lini kehidupan masyarakat. Komunikasi dan pertukaran informasi merupakan detak jantung dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan-hubungan yang ada di dalam masyarakat terjadi dari sebuah proses interaksi sosial atau yang oleh Habermas disebut dengan tindakan komunikasi. Komunikasi merupakan fakta sosial yang ada di masyarakat. Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi informasi masyarakat sedang berada pada era masyarakat informasi.

Dalam masyarakat informasi, media baru sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari. Media baru yang berbasis internet ini memungkinkan setiap orang untuk bisa saling terhubung kapan saja dan dimana saja.

Keunggulan dari media baru ini karena beberapa fitur utama yang dimilikinya antara lain keterkaitan, aksesibilitas, interaktivitas, keragaman penggunaan dan keterbukaannya serta tak terbatas tempat/bisa hadir dimana saja (Mcquail, 2010). Para pengguna media baru ini memiliki kebebasan dalam memilih informasi dan menyebarkan informasi sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Kehadiran media baru dengan berbagai karakteristik atau fiturnya inilah yang membedakannya dengan media lama. Televisi, radio, koran, majalah digolongkan sebagai media lama dan media internet yang memiliki fitur interaktif digolongkan sebagai media baru. Kemampuan interaktif dari media baru memunculkan salah satu bentuk dari media baru yang dikenal dengan sebutan media sosial atau jejaring sosial.

Dikutip dari Wikipedia, media sosial diartikan sebagai sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. (https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial).

Ardianto dalam buku Komunikasi 2.0 seperti yang dikutip oleh Setya Watie mengungkapkan, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat. Fenomena media sosial ini bisa dilihat dari kasus Prita Mulyasari versus Rumah Sakit Omni International. Inilah alasan mengapa media ini disebut media sosial bukan media massa (Watie, 2011).

Menurut data yang dirilis oleh perusahaan riset We Are Social pada 26 Januari 2017 yang lalu jumlah pengguna

internet di tanah air naik 51 persen dari awal tahun 2016 menjadi 132,7 juta pengguna dan dari jumlah tersebut sebanyak 106 juta adalah pengguna media sosial. (<https://id.techinasia.com/pertumbuhan-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2016>). Hal ini juga berarti bahwa 80 persen dari total pengguna internet adalah juga pengguna media sosial. Pertumbuhan yang begitu pesat dengan jumlah pengguna yang begitu besar menunjukkan bahwa internet sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan telah menumbuhkan masyarakat baru yaitu masyarakat virtual.

Pemaknaan Pesan Dalam Komunikasi

Komunikasi sebagai proses pertukaran pesan melibatkan proses pemaknaan terhadap pesan yang dipertukarkan tersebut. Dalam memahami sebuah pesan, komunikan juga berusaha memahami sebuah makna. Begitupun dengan komunikator dalam merangkai pesan yang akan disampaikan juga berusaha untuk membuat pesan yang akan disampaikan tersebut dapat dipahami oleh komunikan.

Manusia berkomunikasi dengan cara mengucapkan kata-kata atau isyarat. Bahasa diucapkan dengan cara tertentu untuk mendapatkan respon tertentu. Bahasa didefinisikan dengan dua cara yakni secara *fungsional* dan *formal*. Secara *fungsional* bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Definisi *formal* menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok untuk menggunakannya. Hal ini berarti bahwa bahasa diartikan semanya oleh kelompok sosial penggunaannya dengan kesepakatan bersama.

Menurut teori *principle of linguistic relativity*, bahasa menyebabkan kita memandang realitas sosial dengan cara tertentu. Pandangan kita tentang dunia dibentuk oleh bahasa; dan karena bahasa berbeda, pandangan kita tentang dunia pun berbeda pula. (Rakhmat, 2001). Bahasa

merupakan sistem lambang yang tak terbatas. Seringkali karena bahasa juga kita kesulitan dalam mengartikan kata-kata karena perbedaan arti dari kata-kata tersebut. Seperti yang disebutkan di atas bahwa bahasa merupakan hasil kesepakatan dari kelompok sosial penggunaannya dan diberi arti semesta. Hal ini berarti bahwa kata-kata tidak memiliki makna, tetapi oranglah yang memberikan makna. Makna berada pada pikiran orang, pada persepsi orang tersebut. Makna terbentuk dari pengalaman individu. (Rakhmat, 2001)

Makna tidak hanya dimiliki oleh perorangan, tetapi ada makna yang dimiliki bersama sehingga dapat terjadi komunikasi di dalam masyarakat. Komunikasi yang berasal dari kata *communis* yang artinya “sama” menunjukkan bahwa komunikasi hanya akan terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki makna yang sama. Makna yang sama tersebut juga hanya akan terbentuk apabila pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif yang disebut juga dengan *isomorfisme* (Rakhmat, 2001)

Keberhasilan sebuah proses komunikasi ditentukan oleh kecermatan dalam persepsi interpersonal masing-masing pihak yang terlibat. Dimana makna yang diperoleh dari proses persepsi akan menentukan respon penerima pesan. Persepsi merupakan inti dari komunikasi. Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan apa yang dibayangkan tentang dunia di sekelilingnya. Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan makna yang diberikan kepada “sesuatu”. Seringkali juga persepsi seseorang tidak cermat dan menimbulkan kesalahan persepsi. Kesalahan persepsi akan berdampak pada ketidakberhasilan dalam proses komunikasi.

2. PEMBAHASAN

Media Sosial dan Gerakan Aksi Bela Islam

Media sosial memiliki berbagai bentuk untuk dapat digunakan oleh para

pengguna internet dalam berinteraksi dengan pengguna internet lainnya. Beberapa bentuk media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini meliputi: Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, Line, dan beberapa jejaring sosial yang lainnya. Penggunaan media sosial/jejaring sosial yang mengalami peningkatan secara drastis setiap tahunnya dikarenakan para penggunaannya diberi kemudahan, kebebasan untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan personal branding serta kebutuhan aktualisasi diri yang lain.

Kemudahan dan kebebasan yang diberikan oleh media sosial ini tak luput dari berbagai permasalahan yang timbul karenanya. Penyebaran informasi yang sangat cepat dan tak terbatas jarak ini menyebabkan cepatnya pula sebuah permasalahan menyebar di masyarakat. Hal ini tampak pada permasalahan penyebaran video pidato Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) oleh Buni Yani melalui akun facebook-nya. Video tersebut diedit sebelum diunggah pada 6 Oktober 2016. Dalam waktu singkat video tersebut menjadi viral dan pada tanggal itu juga Ahok dilaporkan ke kepolisian.

Perkembangan laporan atas kasus yang diberi label “penistaan terhadap agama” tersebut juga berjalan begitu cepat. Berbagai tautan dan broadcast message setiap hari membicarakan permasalahan penistaan agama ini di berbagai media sosial. Pengguna media sosial yang pada awalnya tidak tahu menahu tentang pidato Gubernur DKI Jakarta di kepulauan seribu pada akhirnya hampir setiap hari dihujani dengan berita-berita tentang permasalahan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta baik melalui media sosial maupun media massa.

Mudahnya akses terhadap media sosial yang didukung mudahnya perangkat untuk mengaksesnya membuat pengguna yang tidak punya waktu atau tidak suka mengakses media massa menjadi begitu potensial bagi para penyebar berita melalui berbagai tautan situs maupun broadcast message. Seperti yang sudah umum terjadi pada era informasi saat ini bahwa internet

yang bisa diakses melalui perangkat Handphone dengan harga terjangkau membuat banyak masyarakat tidak bisa jauh dari perangkat tersebut. Maka tidak heran jika suatu isu bisa sampai kepada khalayak dalam jumlah yang sangat besar dan cepat dalam waktu yang singkat.

Tak jarang juga berita-berita yang beredar baik melalui media sosial maupun media massa sudah terdistorsi. Seperti video penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta juga sudah terdistorsi karena proses pengeditan. Proses pemotongan video pidato tersebut membuat kalimat yang diucapkan menjadi tidak utuh. Satu rangkaian kalimat yang terdiri dari beberapa kata akan memiliki satu makna. Penghilangan satu kata dari susunan kalimat akan menyebabkan perubahan makna. Hal inilah yang terjadi pada pemotongan video pidato Gubernur DKI Jakarta di Kepulauan Seribu.

Pesan yang disampaikan melalui video tersebut menurut versi aslinya adalah sebagai berikut:

"Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi pakai Surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu,"

Dari penggalan pidato di atas makna yang dapat diperoleh merujuk pada kata "*pakai*", bahwa warga kepulauan seribu yang hadir dalam acara tersebut suatu saat ada kemungkinan dibohongi menggunakan Surat Al Maidah 51 sebagai alat untuk membenarkan apa yang disampaikan oleh seseorang yang sedang berkampanye karena bertepatan dengan akan diadakannya pemilihan gubernur.

Karena pemotongan/pengeditan penggalan pidato tersebut menghilangkan kata "*pakai*", maka struktur kalimat menjadi seperti berikut ini:

"Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi Surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu,"

Meskipun hanya satu kata yang dihilangkan atau dipotong, tetapi makna yang diperoleh oleh pembaca/pendengar menjadi berubah. Makna yang ada saat ini menjadi bahwa Surat Al Maidah : 51 adalah suatu kebohongan.

Mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam dan Al Qur'an adalah kitab sucinya. Al Qur'an yang berisi tentang firman-firman Allah SWT tersebut adalah pedoman dan petunjuk hidup yang benar. Maka ketika ada pernyataan seperti tersebut di atas yang menyatakan firman Allah SWT itu suatu kebohongan yang terjadi adalah reaksi kemarahan dari para pemeluk agama islam karena hal tersebut bertentangan dengan keyakinan mereka.

Setelah kasus ini dilaporkan dan Gubernur DKI Jakarta Ahok meminta maaf serta mengklarifikasi bahwa video yang tersebar merupakan hasil editing, kemarahan masyarakat masih juga belum hilang sehingga memunculkan protes dengan menggelar unjuk rasa yang diberi label "Aksi Bela Islam". Sejak awal beredarnya video pidato tersebut pada awal Oktober 2016 hingga pertengahan Februari 2017 sudah terjadi lima kali aksi unjuk rasa maupun aksi damai untuk mengawal perkembangan kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta. Aksi paling besar dan melibatkan jutaan umat muslim dari seluruh penjuru tanah air yang mampu menjadi *headline* semua surat kabar tanah air dan menjadi sorotan media-media asing adalah aksi yang digelar pada tanggal 2 Desember 2016 yang diberi tajuk "Aksi Bela Islam 212".

Banyak cerita yang beredar dibalik aksi 212 tersebut. Yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah bagaimana aksi-aksi

bela islam yang berjilid-jilid itu mampu membawa massa dari berbagai penjuru tanah air untuk datang ke Jakarta demi membela agama padahal sudah ada klarifikasi bahwa video penistaan agama itu adalah hasil editing. Bagaimana cara kerja informasi dapat membuat penerimanya untuk melakukan tindakan tertentu.

Pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah dalam proses komunikasi kita menerjemahkan gagasan ke dalam bentuk lambang baik verbal dan nonverbal. Penerjemahan tersebut disebut juga dengan penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian. Menurut teori *general semantics* Korzybski, bahasa seringkali tidak lengkap mewakili kenyataan; kata-kata hanya menangkap sebagian saja aspek kenyataan. Karena kemampuan bahasa sangat terbatas dalam mengungkapkan kenyataan, maka kita sering menyalahgunakan bahasa. Ada empat nasihat dari teori *general semantics* dalam penggunaan bahasa: *pertama*, berhati-hati dengan abstraksi. Abstraksi adalah proses memilih unsur-unsur realitas untuk membedakannya dari hal-hal yang lain. Ketika melakukan kategorisasi, kita menempatkan realitas dalam kategori tertentu. Untuk melihat kategori, kita harus memperhatikan hanya sebagian sifat-sifat objek. *Kedua*, berhati-hati dengan dimensi waktu. Bahasa bersifat statis, sedangkan realitas itu dinamis. Kata memiliki makna yang berbeda seiring berubahnya waktu. Maka *general semantics* merekomendasikan penanggalan untuk menilai perubahan lingkungan dan membuat ujaran verbal yang sesuai dengan fakta kehidupan yang ada pada saat itu. *Ketiga*, jangan mengacaukan kata dengan rujukannya. Kata bukanlah rujukan (objek, gagasan, situasi). Kata hanya mewakili rujukan. Kata merupakan kumpulan lambang untuk mengungkapkan reaksi kita pada realitas dan bukan realitas itu sendiri. Karena kata sering dikacaukan dengan rujukan maka kita cenderung menganggap orang lain mempunyai rujukan yang sama untuk kata yang sama. Sekali bahwa, lambang tidak memiliki makna, tetapi kitalah yang memberi makna berdasarkan rujukan.

Rujukan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan pemaknaan terhadap lambang yang sama. *Keempat*, jangan mengacaukan pengamatan dengan kesimpulan. Pengamatan merupakan lukisan pernyataan ketika melihat fakta. Pengamatan menghubungkan lambang dengan rujukan. Pengamatan dapat diuji dan diverifikasi. Sedangkan Menarik kesimpulan adalah menghubungkan hal-hal yang diamati dengan sesuatu yang tidak teramati. Menarik kesimpulan melalui proses berpikir dan penyimpulan tidak dapat diuji secara empiris (dengan alat indra) (Rakhmat, 2001).

Dalam kasus penistaan agama ini, Gubernur DKI Jakarta Ahok telah menyalahgunakan bahasa. Menurut teori *general semantics* kata “dibohongi pakai Surat Al Maidah : 51” tidak mewakili kenyataan dengan lengkap. Di sini pilihan kata yang digunakan untuk menggambarkan realitas masih kurang lengkap karena kata “dibohongi” itu mengacu pada pihak yang melakukan kebohongan dan tidak ada penjelasan di sini. Begitu juga dengan rujukan dari kata “dibohongi” yang mengungkapkan reaksi pembicara akan adanya pihak yang melakukan kebohongan akan tetapi tidak demikian yang diketahui, dirasakan oleh *audience*.

Dari sisi penerima pesan terutama pada bagian pidato yang sudah diedit, mereka memiliki persepsi yang beragam atas makna dari ucapan pidato tersebut. Persepsi masyarakat yang kontra sehingga menyebabkan terjadinya aksi bela islam berjilid-jilid terbentuk dari terpaan pesan yang bertubi-tubi baik dari media sosial *facebook* yang seringkali menampilkan ataupun membagikan tautan tentang kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Ahok maupun pemberitaan di media massa dan juga faktor dari *opinion leader*.

Stanley Fish mengungkapkan bahwa makna terletak dalam pembaca bukan pada naskah. Naskah tidak memberikan makna tetapi pembaca dalam membaca naskah tersebut berusaha untuk menemukan makna. Naskah dalam hal ini pernyataan Ahok dalam pidatonya dipersepsi oleh masyarakat sebagai suatu penghinaan terhadap kitab suci dan

juga umat islam. Persepsi yang muncul dipengaruhi oleh faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya. Masyarakat beranggapan bahwa Ahok dengan latar belakang keagamaan yang non muslim tidaklah pantas berdalih dengan menggunakan rujukan kitab suci umat islam karena masyarakat menganggap yang bersangkutan tidak memiliki pemahaman akan kitab suci umat islam.

Persepsi masyarakat terhadap pernyataan Ahok dikuatkan lagi oleh pernyataan-pernyataan dari *opinion leader* umat muslim yang ditampilkan oleh media dan pemberitaan-pemberitaan lain terkait. Kekuatan *opinion leader* dalam membentuk opini publik mampu menyebabkan pergerakan massa umat muslim dari penjurur tanah air untuk ikut serta dalam aksi bela islam berjilid-jilid. Tidak hanya itu, hadirnya media sosial sangat membantu dalam proses penyebaran informasi untuk menggalang massa. Jarak dan waktu bukanlah lagi menjadi kendala dalam memperoleh informasi terkini.

3. PENUTUP

Perkembangan teknologi komunikasi diikuti pula oleh perubahan cara dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi adalah teknologi internet. Kehadiran internet yang mampu menghubungkan semua orang dari seluruh penjuru dunia mampu mempersempit jarak dan waktu. Media sosial merupakan satu bentuk dari media baru yang berbasis internet yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia. Perkembangan penggunaannya yang begitu pesat seiring dengan semakin cepatnya informasi sampai kepada masyarakat.

Isu-isu penting hanya memerlukan waktu dalam hitungan detik untuk dapat diperoleh masyarakat. Bahkan penyebaran

isue melalui media sosial mampu menggerakkan massa yang jumlahnya tidak sedikit. Dalam kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama semua berawal dari sebuah video yang diunggah melalui media sosial *facebook*. Permasalahan tersebut berkembang semakin luas dan menjadi sorotan semua pihak tidak hanya di tanah air tetapi juga dunia internasional. Semua berawal dari sebuah postingan di media sosial dan berkembang luas juga melalui media sosial yang tak henti-hentinya membicarakan masalah tersebut selain juga pemberitaan-pemberitaan media.

4. REFERENSI

- <http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016-kasus-kekerasan-beragama-meningkat> - diakses tanggal 3 februari 2017
- <https://id.techinasia.com/pertumbuhan-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2016> - diakses tanggal 3 februari 2017
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> - diakses tanggal 3 februari 2017
- https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial - diakses tanggal 3 februari 2017
- Mcquail, D. 2010. *Mc'Quails Mass Communication Theory*. London: SAGE publications ltd.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Watie, E. D. S. 2011. Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*. Vol. 3 No. 1.
- Zirmansyah. 2010. *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama (Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindakan Kekerasan Atas Nama Agama)*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.